

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah SMP Negeri 15 Kendari

SMPN 15 Kendari merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Sulawesi Tenggara dengan jumlah 312 siswa, yang beralamat di Jln. Boulevard, Mokoau, Kec. Kambu, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. SMPN 15 Kendari berdiri sejak tahun 2002 oleh pemerintah dengan status sebagai sekolah negeri dan terakreditasi A. Nomor pokok sekolah nasional SMP Negeri 15 Kendari adalah 404002609, surat keputusan pendirian sekolah 800/2052/2022, sedangkan SK izin oprasionalnya ialah 800/2052/2022. SMP Negeri 15 Kendari telah dipimpin oleh 5 kepala sekolah yakni:

Tabel 4.1 Struktur Personalia Kepala Sekolah SMPN 15 Kendari

No.	Nama Kepala Sekolah	Masa Tugas
1.	Ramli	2002-2003
2.	Dr. Muhammad saleh, M.Pd	2003-2008
3.	Hj. Wendori, S.Pd	2008-2015
4.	Saemina Amir, S.Pd, M.Pd	2015-2019
5.	Hj. Yumni, S.Pd, M.Pd	2019-2021
6.	Ruslan, S.Pd	2021-2022
7.	Robert Manuk Padang, S.Pd	2022- sekarang

(Sumber Data: Tata Usaha SMPN 15 Kendari)

4.1.2 Visi Misi Sekolah SMP Negeri 15 Kendari

Visi misi ini merupakan yang Peneliti DAPATKAN DARI TATA USAHA SMPN 15 Kendari. Adapun visi dan misi SMPN 15 Kendari sebagai berikut:

a. Visi

“Unggul dan prima berlandaskan iman dan taqwa serta peduli dan berbudaya lingkungan yang sehat”.

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan pola berpikir dan strategi bertindak yang unggul serta berakhlakul karimah bagi warga sekolah.
- 2) Meningkatkan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik dalam berbagai kegiatan sehingga unggul di setiap kompetensi.
- 4) Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik secara periodik, sehingga mampu unggul dan mampu bertanding di tingkat lokal, regional, dan nasional.
- 5) Meningkatkan pelayanan prima kepada seluruh warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta, didik dan masyarakat.
- 6) Mengimplementasikan sekolah berbudaya lingkungan dan berbudaya daerah dengan menciptakan sekolah yang bersih, Rindang, aman, nyaman, ramah anak, sehat, dan tertata rapi.

(Sumber Data: Tata Usaha SMPN 15 Kendari)

4.1.3 Nama-Nama Tenaga Pendidik Dan Kependidikan SMPN 15 Kendari

Tenaga pendidik di SMP Negeri 15 Kendari berjumlah 41 orang dan guru pendidikan agama islam sebanyak 3 orang. data ini di dapatkan peneliti melalui tata usaha SMP negeri 15 Kendari. adapun nama tenaga pendidik dan pendidikan SMPN 15 Kendari sebagai berikut:

Tabel 4.2 Nama-Nama Tenaga Pendidik Dan Kependidikan SMPN 15 Kendari

No	Nama	NIP	Jabatan/GURU
1.	Roberth Manuk Padang, S.Pd	19691004 199512 1 003	Kepala Sekolah/pns
2.	MusrifahNafi'i, S.Pd	19680929 199002 2 002	Wakasek Ur. Saprass / Guru PPKn
3.	ZainaL Abidin, S.Pd	19660604 198903 1 016	Wakasek Ur. Kesiswaan / Guru IPA
4.	Andi Suriati, S.Pd	19720610 200112 2 005	Kepala Perpustakaan / Guru IPA
5.	Bahriah, S.Pd	19730515 199501 2 001	Guru Prakarya
6.	Musrin, S.Pd	19741225 200212 1 006	Kepala Laboratorium / Guru Bahasa Inggris
7.	H.Basran Labanda, S.Pd, M.Si	19670714 199303 1 009	Guru Matematika
8.	Emma Subanhurint, S.Pd	19730214 200312 2 004	Guru IPS
9.	Dra. Wa Ode Murti Alwi	19680218 200604 2 001	Wakasek Ur. Humas / Guru IPA
10.	N i a r, S.Pd	19780706 200604 2 005	Guru IPS
11.	Kartiah, S.Pd	19640525 200604 2 006	Guru Bahasa Indonesia
12.	Muliani , S.Ag	197212312014122001	Guru Pendais

13.	Sandi Tandiyayu, S.Pd	19740902 200604 2 008	Guru Bahasa Inggris
14.	Zamriah, S.Pd	19731215 200701 2 023	Guru Bahasa Inggris
15.	Dra.ST.Jawiah	19660606 200604 2 003	Guru Bahasa Indonesia
16.	Supiati, S.Pd	19740718 200701 2 014	Guru Matematika
17.	Sumanti, S.Pd	19750712 200812 2 011	Guru IPS
18.	Irawati, S.Ag	19750703 200801 2 007	Guru Pendais
19.	ST.Hanura, S.Pd	19730718 200801 2 009	Guru Prakarya
20.	H a s m a, S.Sos	19730228 200903 2 001	Guru TIK
21.	Joni, S.Pd, M.Pd	19791231 200803 1 002	WakasekUr. Kurikulum / Guru Bahasa Inggris
22.	D e s i, S.Pd	19801218 200903 001	Guru Seni Budaya
23.	Muh.Darwis, S.Pd	19800309 201001 1 007	Guru Pendais
24.	Fatmawati, S.Pd	19791123 200903 2 003	Guru Seni Budaya
25.	Sunarlia, S.Pd	19810930 200903 2 003	Guru Seni Budaya
26.	Yudi Eritman, S.Pd	19970712 202012 1 001	Pembina Osis / Guru PPKn
27.	Latriana, S.Pd	19750824 200502 2 005	Guru PJOK
28.	I d a, S.Pd	19780118 202221 2 001	Guru Prakarya
29.	Syamsudin, S.Pd	19910119 202012 1 002	Guru PJOK
30.	H a r u n, S.Pd	19730607 199702 1 001	Staf Tata Usaha
31.	Dra.Yulin Batotanete	19650706 201407 2 002	Staf Tata Usaha
32.	Aisyah Eka Lestari	19861231 201407 2 001	Staf Tata Usaha
33.	Hj. Jusni	19701001 199004 2 001	Staf Tata Usaha
34.	Satria Ningsih, S.sos	8952759661300022	Honorar Staf Perpustakaan
35.	Jumriani, A.Md	3341758659300013	Honorar Staf Perpustakaan
36.	Erni Rachmayanty. M, S.Pd	3154756658210073	Guru Prakarya
37.	Arlina	4542 76366521 0153	Honorar Staf Tata Usaha

38.	Fatmawati, S.Pd	-	Guru Matematika
39.	Ida Satriyani Kasran Ramsi, S.Pd	19950302 202321 2 028	Guru Bahasa Indonesia
40.	Laila Rahmadhani	-	Operator Sekolah
41.	Abu bakar	-	Penjaga Sekolah/ Security

(Sumber Data: Tata Usaha SMPN 15 Kendari 2024)

4.1.4 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Adapun status agama siswa di SMPN 15 Kendari, 293 siswa beragama Islam, 16 siswa beragama Kristen, 2 siswa beragama Hindu dan 1 siswa yang beragama Buddha di SMPN 15 Kendari (Data dapodik SMPN 15 Kendari 2024).

Tabel 4.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama SMP Negeri 15 Kendari

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	293
2	Kristen	16
4	Hindu	2
5	Budha	1
	TOTAL	312

(Sumber Data: Dapodik SMP Negeri 15 Kendari)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMPN 15 Kendari

Peran guru pendidikan agama Islam dalam proses menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari tidak hanya dibatasi dalam interaksi

dalam proses pembelajaran didalam kelas, akan tetapi guru pendidikan agama Islam juga dituntut harus berperan aktif diluar jam proses belajar mengajar. Peran tersebut dapat dilakukan oleh setiap guru yaitu sebagai motivator, fasilitator bahkan diharuskan untuk menjadi contoh atau figur kepada murid dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan sekolah.

Dalam membangun moderasi beragama di SMPN 15 Kendari ada beberapa peran guru yang dilakukan, yakni:

4.2.1.1 peran guru sebagai *conservator*

Peran utama dari seorang guru pendidikan agama Islam sebagai garda terdepan dalam mengimplementasikan program moderasi beragama adalah sebagai *conservator*, mengingat program moderasi beragama merupakan istilah baru yang baru didengarkan oleh guru maupun masyarakat. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam dituntut harus mampu memahami terlebih dahulu bagaimana konsep moderasi beragama yang sebenarnya, agar bisa diterapkan kepada peserta didiknya.

Irawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari menjelaskan pemahamannya tentang moderasi beragama, sebagai berikut:

“Untuk moderasi beragama itu sendiri sekarang ada dalam kurikulum merdeka dimana setiap guru bisa memahami makna dari moderasi beragama itu sendiri, apalagi guru pendidikan agama Islam memiliki tanggungjawab khusus untuk mampu menerapkan nilai-nilai dalam moderasi beragama. Sejauh ini konsep moderasi beragama yang saya pahami adalah bagaimana kita bisa memposisikan diri kita ditengah-tengah dalam beragama. Dimana moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap kita dalam menyikapi perbedaan yang ada baik

dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, sehingga kita bisa saling memahami perbedaan dan bisa saling menerima. Sebenarnya jauh sebelum ada istilah moderasi beragama ini penerapan nilai moderasi beragama disekolah sudah diterapkan yaitu nilai toleransi” (wawancara bersama ibu Irawati, Senin 20 Mei 2024).

Selain itu peneliti melakukan wawancara guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Muliani, beliau mengatakan bahwa:

”Jadi untuk pengertian moderasi beragama yang saya pahami adalah bagaimana cara kita sebagai tenaga pendidik mengarahkan dan mengajarkan kepada peserta didik tentang konsep bagaimana kita bisa saling menghargai satu sama lain, tanpa membedakan antara satu dengan lain, saya mengajarkan juga kepada anak didik saya untuk saling menghormati dengan teman yang berbeda keyakinan dan mengarahkan kepada siswa agar tidak memilih-milih teman agar terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama” (wawancara bersama ibu Muliani, Selasa 21 Mei 2024).

Pernyataan dari ibu Irawati dan ibu Muliani menyatakan bahwa moderasi beragama adalah bagaimana kita harus bisa memposisikan diri kita dalam beragama diantara begitu banyak perbedaan-perbedaan yang ada. Harapannya agar terciptanya hubungan yang harmonis, kerukunan ditengah-tengah perbedaan dan tentunya bisa saling menghargai satu sama lain sehingga tujuan dari moderasi beragama itu sendiri dapat tercapai.

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 15 Kendari beliau mengatakan:

“Untuk moderasi beragama itu sendiri saya berupaya mengarahkan kepada seluruh guru-guru mata pelajaran agar bisa mengimplentasikan nilai-nilai moderasi beragama karena bagi saya moderasi beragama itu sendiri adalah tanggungjawab bersama-sama untuk dapat diterapkan kepada peserta didik. Akan tetapi untuk persoalan ini saya lebih tekankan kepada guru pendidikan agama Islam agar bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan untuk sejauh ini untuk guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 15 belum ada pelatihan khusus tentang moderasi

beragama, akan tetapi ada dalam pelatihan lain seperti pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dimana diselipkan materi tentang moderasi beragama. (wawancara bersama bapak kepala sekolah Senin, 20 Mei 2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari tentang moderasi beragama sudah mulai efektif. Dimana dari hasil observasi peneliti tanggal 20 dan 31 Mei 2024, guru pendidikan agama Islam sebagai *conservator* (bertanggung jawab atas sikap yang dilakukan) dalam menerapkan nilai moderasi beragama sudah terlaksana, yaitu dengan penyampaian dan pemberian arahan terkait nilai moderasi beragama pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan pada saat pelaksanaan sholat dhuha, guru pai memberikan arahan terkait menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu siswa harus bersikap toleransi, bersikap adil dan tidak membedakan satu dengan yang lain.

Peran guru PAI sebagai *conservator* adalah menanamkan kepada siswa kepada siswa seperti nilai kejujuran, keadilan dan kasih sayang, serta dapat membentuk karakter siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan pernyataan yang di sampaikan oleh ibu Muliani selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN15 Kendari menyatakan:

“Selama saya mengajar di SMPN 15 Kendari, saya selalu berusaha membentuk karakter siswa agar bisa berperilaku dengan baik, yaitu pada saat proses pembelajaran saya selipkan praktik bagaimana itu konsep menerapkan nilai-nilai moderasi itu sendiri, yaitu dengan cara pandang kita dan agama lain itu seperti apa. Karena menurut saya penyampaian tentang bersikap moderasi penting sekali dilakukan anak-

anak usia remaja, agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi dikemudian hari, selain itu kalau moderasi beragama saya biasa dimandatkan sebagai guru agama untuk ikut andil dalam kegiatan keagamaan misalnya pada kegiatan rutin di hari Jum'at, disitu saya mengambil peran untuk menyampaikan motivasi dan bimbingan keagamaan, serta menyampaikan apa itu moderasi dengan memberikan contoh-contoh sederhana dalam lingkungan sekolah kepada seluruh siswa yaitu dengan bahasa yang bisa diterima oleh mereka semua. Hal ini saya lakukan adalah sebagai wujud kasih sayang dan memberikan teladan yang baik, karena menurut saya dunia pendidikan saat ini, anak-anak merindukan kasih sayang dan teladan yang baik dari seorang guru karena ini merupakan sebuah tanggung jawab yang besar bagi seorang guru". (Wawancara Bersama Ibu Muliani, Jum'at 31 Mei 2024).

Ibu Muliani menyatakan guru sebagai *conservator* (penjaga) dari sistem nilai tadi, beliau menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pribadinya didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkup sekolah.

Pernyataan ibu Muliani kemudian dibenarkan oleh salah satu murid bernama keza selaku ketua kelas 7.3 mengatakan:

"Ibu Irawati dan ibu Muliani orangnya sangat baik dan selalu memberikan contoh yang baik kepada kami, begitupun dalam hal toleransi ibu selalu memberikan arahan agar kami bisa saling menghargai, menghormati dan tidak memilih-memilh dalam berteman" (wawancara bersama keza, 31 Mei 2024).

Sedangkan ibu Irawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari mengatakan:

"Kita sebagai guru artinya kita harus bisa memberikan arahan kepada anak-anak kita sema tentang bagaimana konsep moderasi beragama. menjadi guru sebagai *conservator* tentunya akan bertanggung jawab akan dirinya ketika mengajarkan kepada anak kita bagaimana kemudian menghargai orang lain, menghargai sukunya dan bagaimana bertingkah yang tidak menimbulkan ketersinggungan diantara mereka. saya juga selalu menyampaikan kepada mereka agar berteman dengan siapa saja dalam hal ini memberikan dampak yang positif, dan tidak masuk kedalam ranah aqidah, akan tetapi ke ranah sosial saja". (Wawancara Bersama Ibu Irawati, 31 Mei 2024).

apa yang kemudian disampaikan ibu Irawati sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Ainy sebagai seorang murid di SMPN 15 Kendari:

“Sosok ibu guru Irawati adalah sosok guru yang memberikan teladan yang baik sehingga menjadi contoh yang baik kepada kami sebagai siswa kak, ibu Irawati juga selalu memberikan nasehatnya terhadap kami agar berteman tidak melihat dari perbedaan suku, ras dan agama, tapi kalau persoalan aqidah tidak boleh kak”. (Wawancara Bersama Rifada, 31 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menyatakan bahwa ibu Muliani dan ibu Irawati dalam perannya sebagaiconservator yaitu bertanggung jawab atas sikap yang dilakukan telah terlaksana dengan baik. adapun bentuk tindakannya ialah menjadi teladan yang dan selalu memberikan nasehat agar selalu bersikap toleran dalam perbedaan yang ada. upaya ini dilakukan sesuai indikator moderasi bergama untuk bersikap toleransi ditengah-tengah perbedaan yang ada.

4.2.1.2 Peran Guru Sebagai *Innovator*

Guru sebagai innovator, yaitu guru yang memiliki keinginan yang besar untuk tetap belajar dan terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai seorang guru. Guru seharusnya mampu memiliki peran sebagai innovator yaitu dengan memberi inovasi yang baru dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada peserta didik yang beragama Islam saja akan tetapi juga peserta didik

yang non muslim, serta Seorang guru pendidikan agama Islam harus senantiasa berinovasi dan bekerjasama dengan semua guru serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 dan 31 Mei 2024, peneliti menemukan bahwa di SMPN 1 Kendari ada yang kegiatan keagamaan yang di inisiasi oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 15 Kendari. Adapun bentuk kegiatan dari keagamaan adalah sholat Dzuhur berjama'ah dan yasinan pada hari Jum'at, serta dirangkaikan dengan sholat Dhuha berjamaah dan dibimbing langsung oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 15 Kendari.

Hasil pengamatan peneliti sejalan dengan pernyataan ibu Irawati selaku guru Pendidikan Agama Islam memberi tanggapannya melalui wawancara mengenai inovasi yang dilakukann dalam menerapkan nilai moderasi beragama di sekolah, ibu Irawati mengatakan:

“Untuk sejauh ini kami masih berusaha untuk terus menciptakan ide-ide baru dalam pengembangan kualitas pendidikan yang ada dilingkungan sekolah ini, kami juga masih berupaya untuk membuat kegiatan-kegiatan keagamaan untuk peserta didik agar mereka bisa menjadi siswa yang memiliki pribadi yang berakhlak mulia bukan hanya dilingkungan sekolah akan tetapi dilingkungan masyarakat, namun kendala kami adalah kurang memadai fasilitas sarana dan prasarana disekolah ini sehingga kami selaku guru-guru disini terbatas untuk mengadakan kegiatan, tetapi kalau untuk kegiatan keagamaan kami guru pendidikan agama Islam inisiatif selalu mengadakan sholat dhuha bersama, ceramah singkat, sholat dzuhur bersama di mana kami sendiri selaku guru pendidikan agama Islam yang bimbing mereka, kemudian kami juga selalu mengadakan pesantren kilat pada saat bulan ramadhan serta mengadakan bagi-bagi takjil yang diikuti

seluruh siswa baik beragama muslim maupun non muslim” (Wawancara bersama ibu Irawati, Senin 20 Mei 2024).

Selain itu peneliti melakukan wawancara bersama ibu Muliani selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari beliau mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan keagamaan sendiri yang kami lakukan adalah kami inisiatif mengadakan sholat dhuha bersama, membaca yasin setiap hari jum,at dan kami mengadakan sholat dzuhur bersama siswa yang beragama Islam, kemudian untuk kegiatan lainnya kami mengadakan lomba-lomba pada saat Isra Mi’raj misalnya lomba ceramah singkat, lomba pidato, lomba hafalan-hafalan surah pendek, dan lomba puisi, kami tidak hanya mengadakan lomba yang khusus diikuti siswa yang beragama Islam akan tetapi kami juga inisiatif membuat kegiatan yang bisa diikuti oleh siswa yang beragama non muslim agar mereka tidak merasa gurunya itu tidak bersikap adil adapun kegiatan yang biasa mereka ikuti adalah lomba pidato dan puisi di mana judulnya sesuai yang mereka sukai hal ini kami lakukan dengan harapan agar nilai dari moderasi beragama dilingkungan sekolah dapat berjalan dengan lancar” (Wawancara bersama ibu Muliani, Selasa 21 Mei 2024).

Untuk menguatkan argumen yang diberikan guru pendidikan agama Islam maka peneliti melakukan wawancara bersama siswa yang beragama Islam yaitu ainy ia mengatakan bahwa:

“Jadi kak kalau untuk kegiatan keagamaan betul yang dikatakan sama guru pendidikan agama Islam, ibu guru selalu mengadakan kegiatan lomba ceramah, hafalan-hafalan surah pendek, pidato, dan puisi pada saat isra miraj dan teman-teman saya yang agama lain juga ikut partisipasi yaitu lomba pidato dan puisi, terus kak kalau bulan puasa ibu guru agama selalu mengadakan pesantren kilat dan adakan bagi-bagi takjil dan teman saya yang bukan beragama Islam diperbolehkan untuk ikut berbagi takjil” (Wawancara bersama ainy, Selasa 21 Mei 2024).

Kemudian untuk menguatkan argumen yang diberikan guru pendidikan agama Islam dan siswa beragama Islam maka peneliti melakukan wawancara bersama siswa yang beragama non muslim yaitu Anatasia ia mengatakan bahwa:

“betul kak, ibu guru agama disini kalau mengadakan kegiatan misalnya lomba-lomba kami juga dilibatkan sehingga kami merasa ibu guru adil tidak membeda-bedakan kami yang tidak seagama dengan mereka. Kalau kegiatan yang biasa kami ikuti itu adalah lomba puisi dan pidato. terus untuk bagi-bagi takjil pada saat bulan puasa kami juga biasa ikut” (wawancara bersama Anatasia diruang kelas, Selasa 21 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari dalam hal ini menjadi innovator, sudah terlaksana dengan baik, hal ini tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah serta bimbingan dari para guru-guru yang ada di SMPN 15 Kendari. Adapun bentuk inovasinya ialah dibingkai dalam kegiatan keagamaan, dan perayaan hari besar. Adapun bentuk kegiatannya meliputi sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, serta mengadakan lomba pada saat peringatan isra mi'raj yang bisa diikuti oleh seluruh siswa, dimana semua ini di inisiasi oleh guru pendidikan agama Islam dengan berkolaborasi juga dengan guru-guru lain di SMPN 15 Kendari.

Inovasi ini dilakukan semata-mata sebagai sarana membina siswa dalam memahami apa itu moderasi beragama. Pada hakikatnya semua inovasi bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang apa itu moderasi dan bagaimana menyikapi penguatan dari nilai-nilai moderasi kepada siswa. Hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki inovasi dan berupaya untuk bisa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

4.2.1.3 Peran Guru Sebagai *Transmitter*

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai transmitter (membimbing dan memotivasi siswa) adalah dengan meneruskan paham akan moderasi beragama dengan cara menjadi panutan sebagai motivator dan pembimbing bagi anak didiknya agar mampu memahami moderasi beragama. Peran guru dalam menerapkan moderasi beragama akan tercapai jika ada yang namanya proses transformasi ilmu pengetahuan ataupun cara bersikap kepada siswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Mei 2024, peneliti melihat peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari yaitu sebagai transmitter dengan cara mengadakan hubungan secara kekeluargaan dengan siswa, dengan cara memberikan motivasi, arahan, nasihat dan keteladanan kepada siswa.

Dari hasil pengamatan peneliti sejalan dengan pernyataan ibu Irawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari pada tanggal 20 Mei 2024 beliau mengatakan bahwa:

“Seperti yang saya jelaskan tadi mengenai peran dan tanggungjawab seorang guru pendidikan agama Islam adalah dengan membimbing siswa yang ada disekolah ini baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, kita sebagai guru PAI harus cepat menanggapi mengenai anak-anak yang mengikuti kajian keagamaan, apalagi sekarang ini sudah banyak tersebar di sosial media tempat kajian-kajian agama yang extream, sehingga nanti mereka datang ke sekolah justru membawa warna tersendiri dan akan justru menjerumuskan siswa ke hal-hal yang bersifat radikalisme atau paham-paham tertentu yang menyasar kepada anak-anak” (wawancara bersama ibu Irawati, Senin 20 Mei 2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat dinyatakan bahwa ibu Irawati dalam peranannya sebagai transmitter melakukan proses bimbingannya terkait konsep moderat dalam beragama, hal ini dilakukan sesuai dengan indikator dalam moderasi beragama agar dapat mengatasi atau mengantisipasi terjadinya radikalisme oleh siswa itu sendiri.

Hal ini didukung dengan peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 7.3 atas nama Putri selaku sekretaris kelas, ia mengatakan bahwa:

“iya kaka, yang tadi kaka katakan mengenai guru agamaku disini, kami selalu dibimbing dengan cara lemah lembut bahkan biasa ibu guru suka kasi kami motivasi untuk bisa saling bekerjasama walaupun kami bebeda keyakinan, guru agama juga suka menasehati kami untuk tidak memngejek-ejek atau membully satu sama lain, dan kami juga kak suka diberikan kata-kata semangat dalam menghafal” (wawancara bersama putri, Senin 20 Mei 2024).

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara bersama ibu Muliani guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

“jadi kalau berbicara tentang motivasi siswa tidak hanya guru PAI akan tetapi semua guru harus bisa melakukan hal itu dikarenakan itu salah satu dari tugas menjadi seorang guru, apalagi di zaman sekarang banyak sekali kasus anak-anak yang kena mental health dikarenakan kurangnya dorongan terhadap anak tersebut, makanya kami disini guru-guru berupaya sekuat mungkin untuk memberikan semangat dan dorongan kepada anak-anak untuk selalu menanamkan saling merangkul satu sama lain dan kami juga memberikan motivasi akan pemahaman extrem tau yang berlebih-lebihan” (Wawancara bersama ibu Muliani, Selasa 21 Mei 2024).

Kemudian apa yang menjadi argumen ibu Muliani diatas diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu siswa bernama Rafiq ia mengatakan bahwa:

“iya kak, betul ibu guru agamaku selalu mengajarkan kami agar selalu saling merangkul walaupun kami berbeda keyakinan, kami tidak boleh pilih-pilih dalam berteman, kami juga selalu dikasih motivasi untuk semangat dalam beribadah sesuai agama masing-masing dan tidak menjatuhkan keyakinan teman yang bukan agama Islam” (Wawancara bersama Rafiqa, Selasa 21 Mei 2024).

Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku kepala sekolah di SMPN 15 Kendari selama ini berupaya untuk menyampaikan setiap guru diwajibkan untuk harus selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak agar mereka lebih semangat lagi dalam menerapkan moderasi beragama ini, begitu juga saya sebagai yang memimpin sekolah ini berusaha agar selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa, karena menurut saya seorang pemimpin harus lebih dahulu memberikan contoh kepada guru-gurunya dan anak-anak didiknya, oleh karena itu saya selalu berupaya menyampaikan ini pada saat upacara hari senin ataupun apel pagi” (Wawancara bersama kepala sekolah Senin, 20 Mei 2024).

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, yaitu:

Pada hari Selasa pagi tanggal 21 Mei 2024, peneliti melihat kepala sekolah SMPN 15 Kendari menyampaikan arahan saat apel pagi, dimana kepala sekolah memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik agar selalu menjaga kerukunan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, kepala sekolah juga menekankan kepada siswa untuk tidak membeda-bedakan teman satu dengan yang lain, selain itu kepala sekolah juga mengatakan kepada siswa untuk selalu menjaga kedisiplinan dan mengikuti selalu tata tertib sekolah yang telah dibuat, namun tak hanya kepada siswa kepala sekolah juga menyampaikan bahwa setiap guru yang masuk pada saat proses

pembelajaran harus selalu memberikan bimbingan kepada siswa yaitu berupa arahan dan kata-kata semangat dalam mengikuti pembelajaran dan harus menyetarakan setiap anak didiknya serta menjaga sikap toleransi antar sesama. (Observasi oleh peneliti di SMPN 15 Kendari, Selasa 21 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai transmitter sudah terlaksana dengan baik. Hal ini diperkuat bagaimana sikap guru pendidikan agama Islam yang terus menerus menerapkan nilai dan pemahamannya tentang moderasi berupa bimbingan dan motivasi terhadap siswa serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik itu toleransi, adil, seimbang dan tidak mendiskriminasi agama lain yang di mana menjadi harapan dari kementerian agama.

4.2.1.4 Peran Guru Sebagai *Transformator*

Guru sebagai *Transformator*, berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung) ataupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk

menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Mei 2024, peneliti melihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung sikap guru terhadap siswa yang beragama non muslim sangatlah bijak dimana guru pendidikan agama Islam tidak membeda-bedakan siswanya, bahkan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung guru PAI menunjukkan sikap peduli dengan cara menanyakan bagaimana keadaan siswa, menanyakan apakah nyaman atau tidak saat mengikuti pembelajaran. Karena di SMPN 15 Kendari siswa yang beragama nonmuslim di perbolehkan masuk pada saat mata pelajaran pendidikan agama Islam, mereka tidak dipaksa ataupun dituntut untuk keluar kelas dengan catatan bagaimana kenyamanan dari siswa tersebut (Observasi, Selasa 21 Mei 2024).

Memberikan motivasi adalah bentuk peran yang tidak lepas dari bagaimana sikap guru memberikan contoh teladan yang baik kepada siswanya. Guru juga menjadi sosok figur ialah dengan adanya tanggungjawab agar memiliki sikap yang baik, agar siswa bisa meniru dan dapat meneladani dari sikap guru yang dicontohkan kepadanya. Menanggapi hal itu ibu Irawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari mengatakan:

“Kalau untuk tanggungjawab memberikan motivasi dan menjadi figur di sekolah ini bukan hanya berlaku untuk guru pendidikan agama Islam akan tetapi semua guru baik yang beragama muslim maupun non muslim, dengan begitu adanya saling keterkaitan dan saling

mendukung, contohnya pada saat maulid nabi semua guru ikut serta dalam pelaksanaannya, jadi semua guru saling berkolaborasi, sehingga hasil dari semua itu peran guru pendidikan agama Islam menjadi figur percontohan konsep moderasi beragama dimana ada hubungan saling bekerjasama” (wawancara bersama ibu Irawati, Senin 20 Mei 2024).

peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa atas nama Rafiq, ia mengatakan sosok ibu Irawati berhasil menjadi figur untuk kami dibuktikan hasil wawancara peneliti:

“Ibu guru agamaku sudah memberikan contoh yang baik setiap ada kegiatan keagamaan, ibu juga selalu membimbing kami dalam beragama terutama tentang akhlak sehari-hari, ibu juga selalu disiplin, dan yang paling penting ibu mengajarkan kepada kami bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi, dan kalau di dalam kelas ibu selalu menjelaskan tentang sunnah-sunnah nabi sebelum memulai proses pembelajaran” (Wawancara Bersama Rifada, 20 Mei 2024).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Muliani selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Kita sebagai seorang figur atau panutan dalam menerapkan moderasi beragama tentunya bukan hanya dituntut sebagai pengajar saja akan tetapi hadir sebagai sosok teladan untuk siswanya dimana sebagai guru kita harus loyal terhadap semua siswa tanpa membeda-bedakan diantara mereka. Tugas guru di sekolah juga harus bisa mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan memotivasi siswa agar potensi dari masing-masing mereka bisa dikembangkan. Guru juga sebagai figur harus bisa mengajarkan kepada anak didiknya agar bisa saling menghargai dan tidak membeda-bedakan satu sama lain” (Wawancara Bersama Ibu Muliani, Selasa 21 Mei 2024).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa bernama ainy, ia membenarkan atas statemen dari ibu Muliani ia mengatakan bahwa:

“untuk menjadi panutan kak sebenarnya sudah bisa disebut terlaksana karena ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada kami, walaupun diluar proses pembelajaran misalnya kak kalau ada temanku suka mengganggu sekalipun dibawa bercanda tapi ibu biasanya memberikan teguran agar kita tidak boleh seperti itu kepada teman sendiri, terus kak

ibu guru juga sama sekali tidak pernah membeda-bedakan diantara kami kak” (wawancara bersama keza, selasa 21 Mei 2024).

Apa yang kemudian disampaikan ibu Irawati dan Muliani itu senada dengan hasil wawancara dengan guru non muslim yaitu ibu Emma, beliau mengatakan:

“Menjadi seorang panutan dan figur disini dek ibu Irawati dan Muliani mereka sudah melakukan tugasnya sebagaimana mestinya, dimana mereka menjadi sosok panutan untuk siswa disini apalagi mereka juga guru yang selalu disiplin dan memiliki etika yang baik kepada siswa dan guru-guru lain” (Wawancara Bersama Ibu Emma, Jumat 31 Mei 2024).

Kemudian dikuatkan kembali dengan hasil wawancara peneliti bersama siswa siswa bernama keza selaku ketua kelas, ia mengatakan:

“Ibu muliani sama ibu irawati mereka orangnya sangat aktif kak, misalnya jika ada kegiatan-kegiatan sekolah, terutama kegiatan keagamaan ibu guru turun langsung untuk bimbing kami, contohnya pada kegiatan lomba pidato dan puisi, disitu yang jadi penanggung jawab kegiatan dicampur ada yang beragama muslim dan non muslim sehingga kami dan saya sendiri merasa nyaman dan senang ketika diarahkan” (Wawancara Bersama Keza, Jum’at 31 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara menjadi seorang figur untuk guru pendidikan agama Islam, tidak cukup dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama, akan tetapi nilai-nilai moderasi beragama juga harus diberikan dalam bentuk contoh nyata agar murid mudah mengingat dan memahaminya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tanggal 21 Mei 2024, peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari sudah menjadi figur yang baik untuk siswanya dan hubungannya dengan sesama guru lain, meskipun berbeda keyakinan tetapi tetap saling menghargai satu sama lain. bentuk peran inilah pengaplikasian dari indikator moderasi beragama

untuk bersikap moderasi beragama di sekolah melalui contoh sikap kesahariannya yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan motivasi dan menjadi figur untuk siswa di SMPN 15 Kendari untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama adalah menjadi motivator dan figur kepada siswa.

4.2.1.5 Peran Guru Sebagai Organizer

Organizer (penyelenggara) merupakan suatu bentuk aktivitas yang terstruktur dalam menerapkan moderasi beragama di sekolah, karena hal ini dianggap sangat penting untuk tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai dari proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Dalam menanggapi hal itu Irawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari beliau mengatakan bahwa:

“Jadi kalau untuk bentuk peran guru sebagai organizer (penyelenggara) di SMPN 15 Kendari yaitu kami inisiatif membuat kegiatan rutin hari Jum’at seperti membaca yasin kemudian dirangkaikan dengan sholat dhuha, serta bimbingan khusus siswa non muslim yang materinya diberikan langsung oleh guru non muslim, namun hal ini tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah dan kerja sama bersama seluruh guru yang ada di sekolah, setelah kegiatan kami selesai kepala sekolah selalu menyampaikan agar kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan di sekolah tetap dilaksanakan. Untuk menyelenggarakan kegiatan ini tentunya semua guru ikut terlibat, misalnya pada saat piket dihari senin dan jumat bahkan pelaksanaan hari besar agama Islam bukan hanya guru agama saja yang piket atau menjadi pelaksana akan tetapi semua guru di haruskan untuk mengambil dari bagian kegiatan” (wawancara bersama ibu Irawati, 20 Mei 2024).

Ibu irawati menjelaskan dalam pelaksanaan moderasi beragama di sekolah tentunya membutuhkan support dan dukungan dari semua pihak yang ada di SMPN 15 Kendari. Terlihat dari pelaksanaan hari besar agama Islam dan pelaksanaan upacara bendera hari senin semua guru ikut terlibat aktif, dengan harapan agar akan menumbuhkan kesadaran komitmen kebangsaan bagi siswa.

Selain itu peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Muliani selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwa:

“Untuk penyelenggaraan kegiatan di sekolah semua guru ikut berperan aktif, jadi bukan hanya guru agama saja, sehingga penyelenggaraan kegiatan di sekolah bisa terselenggara dengan baik karena kerja sama dengan semua pihak yang ada di sekolah, misalnya pada saat upacara hari senin semua guru ikut terlibat aktif, dengan harapan agar pada pelaksanaan dari indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan bisa terlaksana dengan baik, karena tanpa support dan dukungan dari semua pihak yang ada di SMPN 15 Kendari maka penyelenggaraan suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan baik, selain itu misalnya pada pelaksanaan sholat dzuhur yang selalu dilaksanakan, karena melihat fasilitas mushola kita yang belum memadai maka kami membuat kloter pertama, kedua, bahkan sampai ke tiga. Pada saat pelaksanaan itu biasa siswa non muslim suka membantu kita untuk mengingatkan teman-temannya untuk segera melaksanakan sholat, jika tidak biasa mereka datang melapor kepada kami” (wawancara bersama ibu Muliani, Selasa 21 Mei 2024).

Hal ini diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMPN 15 Kendari beliau mengatakan bahwa:

“Betul apa yang adek katakan, tentu untuk semua penyelenggaraan kegiatan di sekolah tentu semua guru ikut terlibat dalam artian untuk mengarahkan, menyampaikan, dan selalu mengawasi anak-anak dalam sekolah dan saya menyampaikan kepada setiap guru untuk mengajarkan dan menyampaikan kepada siswa pentingnya saling menghargai, dan pada saat upacara hari senin saya mewajibkan semua guru untuk mengikuti upacara dan mengontrol seluruh ruangan kelas untuk mengajak siswa mengikuti upacara, dengan harapan agar pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dapat tercapai sesuai dengan

yang diharapkan dan tidaknya adanya masalah intoleran, masalah radikalisme, maupun masalah kesetaraan. (wawancara bersama bapak kepala sekolah, Senin 20 Mei 2024).

Hal ini diperkuat pada saat penulis melakukan observasi pada hari Senin tanggal 27 Mei 2024 penulis melihat pada saat pelaksanaan upacara bendera hari Senin semua guru-guru ikut andil dalam mengontrol siswa-siswa yang berada di dalam ruangan, kemudian apabila ditemukan siswa yang tidak mengikuti upacara tanpa ada alasan yang kuat maka siswa akan diberikan sanksi, penulis juga melihat seluruh guru-guru di SMPN 15 Kendari megikut serta dalam pelaksanaan upacara bendera. Selain itu peneliti juga melihat kepala sekolah selalu menyampaikan arahan-arahan baik untuk guru maupun siswa agar wajib menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan harapan agar terciptanya suasana yang damai dilingkungan sekolah, serta mewajibkan kepada semua guru-guru untuk menjalankan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah (Observasi, Senin 27 Mei 2024).

Dari semua hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengoganisir disetiap kegiatan dalam proses menerapkan nilai moderasi beragama sudah terlaksana dengan baik karena melibatkan semua guru untuk mesukseskan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

4.2.2 Dampak Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi siswa SMP Negeri 15 Kendari

Dampak dengan melalui adanya moderasi beragama relasi baik antar individu ataupun kelompok dapat lebih ditingkatkan dan berada dalam hal-

hal yang positif. Dengan adanya moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama juga menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak dini dan memasuki masa remaja dilingkungan sekolah, karena sekarang tidak jarang kita temui bahwa siswa-siswi memiliki moral yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Seperti tindakan-tindakan rasial terhadap mereka yang beragama lain. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut sangat dibutuhkan peran guru disekolah. Dampak moderasi beragama terutama bagi siswa dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dampak Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil observasi sikap Toleransi yang dilakukan siswa di SMPN 15 Kendari, peneliti melihat bahwa sikap siswa setelah diterapkan moderasi beragama sikap siswa sekarang lebih menunjukkan sikap saling menghargai walaupun mereka memiliki perbedaan, peneliti juga melihat siswa-siswi ketika berteman tidak adanya sikap membedakan satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Irawati, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk dampak penerapan nilai moderasi beragama di sekolah ini dalam hal ini toleransi terutama dilingkungan sekolah sangat memiliki pengaruh besar karena dengan adanya penerapan nilai moderasi beragama siswa disini bisa menjadi lebih saling menghargai satu dengan yang lain, siswa disini juga lebih saling menghormati baik kepada guru maupun sesama teman-temannya. Apalagi ya dengan adanya kurikulum yang sekarang baik guru maupun siswa harus bisa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama

dengan tujuan untuk terciptanya kerukunan antar sesama” (Wawancara bersama ibu Irawati, Senin, 20 Mei 2024).

Hasil wawancara bersama ibu Irawati menunjukkan dampak dari diterapkannya moderasi beragama kepada siswa adalah siswa lebih saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga cenderung menciptakan lingkungan yang harmonis dan rukun, serta mengurangi konflik antar teman sekelasnya.

Selain itu peneliti melakukan wawancara bersama guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Muliani beliau mengatakan:

“Dampak dengan adanya penerapan nilai moderasi sendiri yang saya rasakan sebagai seorang guru yaitu siswa sekarang lebih sering saling menghargai ditengah-tengah adanya perbedaan, terus siswa lebih saling menghormati pendapat teman-temannya dan yang paling berdampak itu adalah siswa disini tidak memilih-memilih dalam berteman”. (Wawancara bersama ibu Muliani, Selasa 21 Mei 2024).

Untuk memperkuat apa yang dikatakan dari kedua guru pendidikan agama Islam diatas mengenai dampak penerapan nilai moderasi beragama yaitu toleransi maka peneliti melakukan wawancara bersama kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

“jadi apa yang dikatakan oleh guru PAI itu benar ya, bahkan sebelum adanya kata moderasi beragama saya disini selaku kepala sekolah yang memimpin sekolah ini, saya selalu mengarahkan mereka dan menekankan kepada mereka baik guru-guru maupun siswa untuk menerapkan nilai-nilai moderasi hal ini bertujuan agar hubungan dilingkungan sekolah bisa menjadi rukun dan damai ditengah-tengah banyaknya perbedaan, karena guru-guru yang ada disekolah ini juga berbeda-beda keyakinan jadi untuk menyatukan semua itu saya selalu berupaya mengarahkan mereka untuk bisa saling menghargai, dan bersyukur semua yang ada di sekolah ini selalu mendengar apa yang saya katakan dan dampak setelah saya tekankan nilai moderasi beragama kepada siswa disini jadi lebih gampang diatur walaupun ada satu dua orang yang agak susah di nasehati” (wawancara bersama kepala sekolah, Senin 20 Mei 2024).

Selain itu pada saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti pernah menemukan siswa yang beragama Islam memaksa temannya yang beragama non muslim untuk bersyahadat walaupun sudah ditolak oleh siswa tersebut, akan tetapi siswa yang beragama Islam tetap memaksa siswa non muslim ini untuk bersyahadat, hal itu yang menyebabkan temannya yang beragama non muslim merasa tidak nyaman dan ia merasa tidak dihargai. Kemudian setelah peneliti melakukan penelitian pada tanggal 21 Mei 2024 dengan melakukan wawancara bersama siswa tersebut ia mengatakan bahwa:

“Kalau sekarang kak, saya tidak pernah lagi merasakan paksaan-paksaan yang pernah saya alami, karena jika mereka melakukan itu kita bisa melapor langsung kepada kepala sekolah dan mereka akan diberikan sanksi. Kepala sekolah dan guru agamaku juga kak selalu mengajarkan untuk tidak saling mengganggu keyakinan satu sama lain, sekarang kak saya sudah rasa nyaman setiap ke sekolah tidak seperti dulu suka rasa takut dan tidak betah” (wawancara bersama Marlina selaku siswa beragama Kristen, Selasa 21 Mei 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dampak nilai toleransi di SMPN 15 Kendari menunjukkan berbagai manfaat signifikan yang berkontribusi pada perkembangan siswa dan lingkungan sekolah, dimana siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada sehingga terjadinya pengurangan konflik dan diskriminasi berbasis perbedaan diantara siswa.

2. Dampak nilai keadilan

Keadilan dalam moderasi beragama mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Ini

membantu mereka memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk mempraktikkan agamanya tanpa diskriminasi. Dengan keadilan dalam konteks beragama mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang agama dengan cara yang hormat dan adil.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tanggal 31 Mei 2024, terlihat bahwa siswa di SMPN 15 Kendari berteman dengan tidak melihat latar belakang, Semua siswa diterima untuk bergabung tanpa diskriminasi. Mereka bermain dan saling mendukung satu sama lain. Ketika salah satu siswa yang berbeda ras ingin bergabung, siswa lain menyambutnya dengan baik dan segera melibatkan dia dalam permainan tanpa ada keraguan atau sikap negatif. (Observasi Peneliti, 31 Mei 2024).

Hasil observasi peneliti sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah satu siswa bernama putri, ia mengatakan bahwa:

“Iya kak, saya bersikap adil dengan tidak membeda-bedakan teman, maksudnya saya tidak milih-milih dalam berteman kecuali teman yang bisa membawa dampak buruk saya tidak mau kak” (wawancara bersama Putri, Senin 20 Mei 2024).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara bersama siswa bernama ainy terkait dampak keadilan setelah diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari, ia mengatakan:

“Iya kak, kalau bersikap adil misalnya saya menghargai terhadap hasil karya teman saya, dan menghargai pendapat teman saya ketika didalam kelas” (Wawancara Bersama Ainy, Senin 20 Mei 2024).

Selain peneliti juga melakukan wawancara bersama siswa bernama marlina terkait dampak keadilan setelah diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari, ia mengatakan:

“Sudah juga kakk, misalnya bersikap adil terhadap semua orang, lebih menghargai pendapat teman dan kalau ada bersih-bersih di sekolah kami saling gotong royong” (Wawancara Bersama Marlina, 21 Mei 2024).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara bersama Rafiqa, untuk memperkuat hasil data peneliti terkait dampak nilai keadilan setelah adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama, ia mengatakan:

“Iya kak, saya sudah mengamalkan sikap adil misalnya saya membantu teman saya yang kesusahan walaupun kami berbeda agama” (Wawancara Bersama Rafiqa, Selasa 21 Mei 2024).

Untuk memperkuat data dari hasil wawancara bersama siswa, peneliti melakukan wawancara bersama ibu irawati selaku guru pendidikan agama islam, beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini siswa disini selalu bersikap adil, tidak adanya diskriminasi antara satu dengan yang lain, apalagi setelah diterapkannya moderasi beragama, siswa lebih ditekankan untuk bersikap tidak semena-menanya, kemudian dalam hal berteman sejauh ini siswa tidak saling membeda-bedakan, sehingga banyak siswa merasa nyaman ketika berada di sekolah, dan itu juga merupakan salah satu harapan kami selaku tenaga pendidik di smpn 15 Kendari” (Wawancara Bersama Ibu Irawati, Jum’at 31 Mei 2024).

Pernyataan dari ibu Irawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari menunjukkan bahwa dampak moderasi

bagi siswa di sekolah sudah memberikan contoh sikap adil didalam lingkungan sekolah.

Maka dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa keempat siswa sudah mengamalkan sikap adil dalam berteman. Semntara itu, contoh yang mereka berikan dalam pengamalan dari nilai adil (*I'tidal*) yaitu menolong teman yang sedang kesulitan walaupun berbeda agama, bersikap adil dengan tidak memilih teman. Namun dalam konteks tidak memilih teman, ada siswa yang menghindari anak yang memberikan dampak buruk bagi diirnya. Sehingga ia memilih untuk tidak berteman dengan anak yang memberikan dampak buruk tersebut serta menghargai pendapat temannya.

3. Nilai kesetaraan

Kesetaraan dalam lingkungan sekolah adalah prinsip yang menjamin bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, peluang, dan dukungan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, agama, gender, atau disabilitas mereka. nilai kesetaraan membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi siswa, memungkinkan mereka untuk berkembang secara akademis, sosial, dan emosional. Ini membentuk dasar bagi masyarakat yang lebih inklusif dan adil di masa depan

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti tanggal 31 Mei 2024 di SMPN 15 Kendari, terlihat bahwa dampak

kesetaraan setelah diterapkannya moderasi beragama siswa merespons pendapat teman-teman mereka dengan rasa hormat. Meskipun ada perbedaan pendapat, diskusi tetap berjalan dengan baik dan produktif, menunjukkan bahwa siswa menghargai perspektif yang berbeda. Selain itu juga guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Tidak ada indikasi bias atau diskriminasi dalam perlakuan guru, siswa juga saling menghargai keyakinan satu sama lain. (Observasi Peneliti, Jumat 31 Mei 2024).

Hasil observasi peneliti sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah satu siswa bernama April, ia mengatakan bahwa:

“Dampak yang saya rasakan kak, saya tidak membeda-bedakan orang kaya dan miskin, menghormati keyakinan teman yang berbeda dengan saya, dan saya bersikap adil kak dan ketika berdiskusi kami saling menghargai pendapat teman” (Wawancara Bersama April, Senin 20 Mei 2024).

Selain peneliti juga melakukan wawancara bersama siswa bernama Ainy terkait dampak keadilan setelah diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari, ia mengatakan:

“Saya tidak membedakan teman-teman saya yang berbeda keyakinan saya, dan saya juga tidak bertindak sesuka saya” (Wawancara Bersama Ainy, Senin 20 Mei 2024).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara bersama Anatasia, untuk memperkuat hasil data peneliti terkait dampak nilai

keadilan setelah adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama, ia mengatakan:

“Sudah juga kak, misalnya saya membantu teman saya ketika membutuhkan tanpa memandang agama atau suku mereka, contohnya itu membela kebenaran, tidak memihak sama satu teman, dan saya tidak membeda-bedakan teman baik yang berbeda agama, sukunya dan bahasanya” (Wawancara Bersama Keza, Jumat 31 Mei 2024).

Seperti halnya dengan nilai adil, mereka memberikan jawaban yang positif terhadap implementasi dari nilai kesetaraan. Keempat siswa telah misalnya, tidak membeda-bedakan suku, ras, bangsa dan agama, berteman dengan siapa saja, tidak membedakan mana yang kaya dan miskin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di SMPN 15 Kendari ditemukan bahwa dampak dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi, keadilan dan kesetaraan sudah berdampak baik bagi sekolah, guru maupun siswa yaitu sikap saling menghargai, sikap saling menghormati perbedaan yang ada, dan selalu berteman tanpa memandang agama, suku, ras, budaya, dan jenis kelamin, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman.

4.3 Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan dengan teori yang relevan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan di analisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci

sesuai dengan fokus penelitian yang ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan.

4.3.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMPN 15 Kendari

Peran guru dalam pendidikan Islam adalah memiliki keteladanan dan membentuk kepribadian siswa, mereka diharapkan menjadi contoh yang baik dan pembimbing yang efektif bagi siswa dalam aspek akhlak dan pengetahuan agama (Jayanegara, dkk 2023). Sehingga dengan memberikan bimbingan dan contoh yang baik maka akan mempengaruhi dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Menurut (Jamil, 2013) guru adalah sosok yang berperan penting dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Dengan memiliki tugas mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai sesuatu dalam proses pembelajaran.

Peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari sejalan dengan pendapat (Purbajati, 2020) menyatakan bahwa guru memiliki beberapa peran penting, yakni meliputi (1) *Conservator* (pemelihara), (2) *Innovator* (pengembang), (3) *Transmitter* (penerus), (4) *Transformer* (penerjemah), dan (5) *Organizer* (penyelenggara).

Guru Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki lima macam peran, yang dilakukan guna membangun moderasi beragama. Secara sederhana indikator peran guru yang ditemukan peneliti melalui wawancara bersama bapak Roberth Manuk Padang (kepala sekolah), ibu Irawati dan Muliani (guru mata pelajaran agama Islam), ibu Emma (guru agama non

muslim), serta beberapa siswa, (daftar wawancara terlampir). Menunjukkan peran guru yang sangat signifikan dalam penerapan nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari meliputi; *Conservator, Innovator, Transmitter, Transformator dan Organizer*.

4.3.1.1 Peran Guru Sebagai *Conservator*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru pendidikan agama Islam ibu Muliani dan Irawati bahwa pandangan guru sebagai *conservator* adalah bertanggung jawab atas pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syarnubi, dkk 2023), dimana peran utama dari seorang guru pendidikan agama Islam sebagai garda terdepan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu memahami terlebih dahulu bagaimana konsep moderasi beragama yang sebenarnya, sehingga tidak mencampuradukkan antara pemahamannya dengan keyakinan agama lain. Hal ini sejalan dengan skripsi (Fauzi, 2018). Makna dari moderasi bukan berarti mencampuradukkan pemahaman dari setiap agama, akan tetapi tetap berpegang teguh dengan keyakinan agama yang dimiliki setiap individu, sehingga dapat menjalin kerukunan antar sesama.

Guru dalam sistem pembelajaran merupakan figur bagi Siswa dalam memelihara sistem nilai. Guru sebagai figur utama dalam pendidikan, juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik Siswa menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter

terpuji (Sari, 2022). Peran ini menuntut guru harus bisa menjaga sistem nilai baik disebarkan atau diterjemahkan dalam bentuk sikap. Adapun bentuk peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 15 Kendari lebih kepada bingkai toleransi beragama, dalam membangun nilai-nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan telah menjadi identitas khusus dari sekolah-sekolah SMP yang ada di Kota Kendari. Hal ini selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh kementerian agama.

Nilai-nilai moderasi beragama yang diambil dari teori diatas yang dibangun oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari antara lain lebih kepada bingkai toleransi beragama yaitu saling menghargai, bersikap adil, setara, dan kerukunan. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari, menyatakan perannya sebagai seorang konservator ialah dimana mereka diemban dengan tanggung jawab besar untuk mampu bersikap dengan baik dalam menyampaikan bagaimana moderasi beragama yang sebenarnya. Ibu Muliani dan Irawati sebagai seorang konservator memiliki tanggung jawab besar kepada pribadi mereka dan dituntut untuk selalu mengingatkan juga kepada murid dalam mengenal dan mengimplementasikan nilai moderasi beragama ketika baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Dengan demikian jalinan persaudaraan antar umat beragama dapat terlaksana dengan baik dilingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan skripsi (Misrawi, 2010) mengatakan jalinan persaudaraan dan

toleransi antar umat beragama memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama yang baik serta jalinan persaudaraan antar siswa akan memberikan pengaruh yang positif dilingkungan sekolah.

Salah seorang murid mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam sebagai konservator menyampaikan kepada kepada murid-muridnya untuk selalu menjaga nilai-nilai moderasi beragama. Guru tersebut menyampaikan kita bebas untuk bergaul ke siapa saja baik itu berbeda dalam keyakinan atau agama boleh bergaul tetapi tidak boleh sampai masuk atau bahkan mencampur baurkan kerana aqidah dalam beragama. Sikap moderasi beragama ini sejalan dengan pendapat (Lutfi, 2023) dimana peran guru sebagai konservator adalah menyampaikan kepada peserta didiknya untuk bisa menjaga nilai-nilai moderasi beragama, dengan tidak mencampur baurkan aqidah. Guru dalam perannya sebagai konservator merupakan implementasi dari nilai moderasi beragama yaitu al-tasamuh (toleransi dalam beragama). Prinsip toleransi ini telah dijelaskan dalam Al-qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*” (QS. Al-Hujurat: 10).

Adapun sikap-sikap moderasi beragama yang dapat diambil dari Q.S Al-Hujurat ayat 10 yaitu menjaga kerukunan ditengah-tengah perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah beserta dan guru agama non muslim menunjukkan

hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMPN Negeri 15 Kendari sudah mengimplementasikan perannya sebagai konservator. Terlihat dari sikap yang ia tunjukkan mampu merangkul semua kelompok agama baik sesama guru pengajar begitu pula dengan siswa-siswinya. Contoh penerapan sikap ini sejalan dengan pendapat (Akhmad, 2022) pentingnya toleransi baik paham maupun sikap hidup dengan memberikan nilai positif dalam kehidupan masyarakat agar saling menghormati dan menghargai perbedaan dari keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara diatas membuktikan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari sebagai konservator sudah memberikan hasil yang baik. Dimana mereka berpendapat bahwa moderasi ini sebagai penguatan kerukunan umat beragama, harus mampu memelihara nilai-nilai moderasi dan membina siswa-siswi yang paham akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah.

4.3.1.2 Peran Guru Sebagai *Innovator*

Guru sebagai Innovator (pengembang) dari sistem nilai ilmu pengetahuan. Inovasi merupakan salah satu indikator yang menjadi rujukan tolak ukur perkembangan dari suatu peran atau tingkah laku. Adanya inovasi-inovasi baru harapannya akan memudahkan proses pembinaan Moderasi beragama di sekolah mudah untuk diterima dikalangan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kuswanto, 2014) seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam

ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Muliani dan Irawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari, dan didukung oleh informan yaitu kepala sekolah dan siswa ditemukan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari berusaha untuk terus menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan membuat Inovasi baru dalam membantu terlaksananya penerapan nilai moderasi beragama. Selaras dengan teori yang diangkat penulis yakni guru sebagai inovator, yaitu membawa pembaharuan dalam pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai penting di masa lalu maupun masa sekarang (Indrawan, 2020).

Bentuk inovasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan yakni sholat dzuhur berjama'ah, sholat dhuha bersama, serta dan yasinan setiap hari Jumat, dimana diwajibkan untuk seluruh siswa yang tidak berhalangan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu guru pendidikan agama Islam pada saat Isra Mi'raj selalu mengadakan lomba-lomba dimana lomba tersebut bisa diikuti oleh seluruh siswa baik yang beragama muslim maupun non muslim, adapun lomba-lomba yang dimaksud antara lain; lomba ceramah singkat, lomba hafalan-hafalan surah pendek, lomba baca puisi, dan lomba pidato, serta diadakan pesantren kilat dengan dibimbing langsung oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 15

Kendari serta dengan bantuan guru-guru lain dan adanya dukungan dari kepala sekolah SMPN 15 Kendari . Harapannya agar siswa di sekolah ini merasa tidak dibeda-bedakan dan nilai dari moderasi beragama yaitu nilai adil bisa terlaksana. Hal ini selaras dengan pendapat (Simanjuntak, 2020), dengan adanya inovasi ini dalam proses penerapan ataupun pada proses pendidikan tidak membuat siswa-siswi merasa bosan karena guru selalu melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Innovator pada hakikatnya yang sangat utama untuk dilakukan adalah dengan memberi pemahaman serta dibarengi dengan pembinaan tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid sehingga penerapan dari moderasi beragama bisa terlaksana dengan baik. Dengan mengambil peran ini, guru tidak hanya membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman agama tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Dari hasil temuan peneliti dan didukung dari hasil wawancara bersama Tasya dan Ainy selaku siswa di SMPN 15 Kendari menunjukkan bahwa hasil dari semua inovasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan berhasil. Seperti halnya pada pelaksanaan kegiatan keagamaan

sudah berjalan dengan baik dan menjadi wadah proses penanaman nilai moderasi beragama di sekolah.

4.3.1.3 Peran Guru Sebagai *Transmitter*

Guru sebagai *transmitter*, (penerus) melaksanakan sistem-sistem nilai kepada peserta didik, guru selaku pendidik dalam dunia pendidikan memiliki peran meneruskan sistem nilai dan menanamkan pada anak. Nilai yang tertanam dengan baik kepada anak akan menjadi pondasi untuk kehidupan dimasa mendatang. Dengan demikian, guru harus menanamkan perilaku dan perbuatan yang baik agar dimasa mendatang anak akan tumbuh menjadi generasi sukses (Nurhayati, 2023). Peran guru dalam proses menerapkan moderasi beragama akan tercapai jika ada yang namanya proses transformasi ilmu pengetahuan ataupun karakter terhadap siswa. Berhasil dan tidaknya proses suatu proses penerapan nilai moderasi beragama tergantung bagaimana cara atau metode yang dirasa tepat untuk diterapkan. Peran guru pendidikan Agama Islam sebagai transmitter dalam menerapkan moderasi beragama di sekolah adalah meneruskan paham atau nilai-nilai moderasi beragama terhadap siswa. Dalam meneruskan paham mengenai moderasi beragama yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara yaitu membimbing dan memotivasi siswa di sekolah.

Peran guru sebagai transmitter (penerus) sistem-sistem nilai moderasi kepada siswa. Peran ini pada hakikatnya tidak begitu sulit

untuk dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari, sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama bapak Roberth selaku kepala sekolah. Pada dasarnya, walaupun istilah “moderasi beragama” akhir-akhir ini mulai digaungkan oleh pemerintah. Sebenarnya Implementasi dari moderasi beragama di SMPN 15 Kendari sudah lama diterapkan.

Selain itu untuk memperkuat skripsi penulis melakukan wawancara bersama ibu Irawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari dalam pernyataannya untuk peran guru sebagai transmitter guru pendidikan agama Islam di sekolah memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa, dengan tujuan agar siswa di sekolah ini mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, karena hal ini penting untuk dilakukan apalagi sekarang adanya kurikulum merdeka dimana didalam kurikulum tersebut siswa wajib mengimplementasikan nilai-nilai dari moderasi beragama, misalnya saling menghargai antar sesama. Dalam pernyataannya Ibu Muliani dan Irawati sebagai motivator, dirinya selalu memotivasi siswa untuk selalu berbuat baik meskipun kepada teman yang berbeda keyakinan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mussafa, 2018) guru menjadi motivator harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar dengan tujuan membawa siswa ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif. Sedangkan menurut (Jentoro, dkk 2020). Guru sebagai motivator, yaitu guru hendaknya mampu memberi dorongan

mental dan moral kepada murid-murid agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai transmitter, dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan cara memberikan arahan, motivasi dengan tujuan agar terciptanya hubungan kekeluargaan antara siswa. Sesuai pernyataan dari ibu Muliani dan Irawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari, dimana mereka mengatakan sekarang kita sebagai guru PAI harus bisa cepat menanggapi mengenai siswa-siswi yang mengikuti kajian-kajian agama yang extream, apalagi sekarang sudah bertebaran disosial media mengenai hal ini, dan dapat menjerumuskan siswa ke hal-hal yang bersifat radikalisme. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fauzi, 2018), peran sebagai innovator guru pendidikan agama Islam dituntut itu bisa mengambil sikap yang tepat agar proses penerapan moderasi beragama mudah diterima oleh siswa. Transmisi gagasan moderasi beragama menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam. Peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari, sebagai transmitter yakni selalu memberikan bimbingan dan motivasi berupa arahan serta nasihat-nasihat kepada siswa tentang bentuk-bentuk pemahaman yang

bersifat radikal atau extreme dan selalu menanamkan nilai-nilai moderasi dengan tidak membedakan satu sama lain dan saling merangkul, dengan harapan agar siswa tidak membawa warna tersendiri di sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama kepala sekolah SMPN 15 Kendari, dimana beliau menyampaikan kepada guru-guru yang masuk pada saat proses pembelajaran agar selalu memberikan bimbingan kepada siswa, berupa arahan dan saling menjaga sikap toleransi antar sesama.

Sikap ini telah menggambarkan salah satu indikator dari moderasi beragama, yaitu anti radikalisme yang dijelaskan oleh (Tim Penyusun Moderasi Kemenag RI, 2019) Radikalisme dan Kekerasan muncul akibat pemahaman keagamaan yang sempit. Ideologi pemahaman ini memunculkan sikap dan ekspresi yang cenderung menginginkan adanya perubahan pada tatanan sosial dan politik masyarakat melalui cara kekerasan. Cara kekerasan yang timbul bukan hanya berbentuk fisik, tetapi kekerasan non fisik misalnya memberikan label sesat kepada keyakinan lain tanpa didasari argumen teologi yang benar.

Melalui motivasi dan bimbingan oleh guru pendidikan agama Islam menunjukkan peran guru sebagai transmitter. Wawancara terhadap siswa, menunjukkan guru dalam meneruskan upaya dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari sudah berjalan dengan baik. terbukti dari hasil temuan

penulis pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari bukan hanya dalam proses bimbingan dan motivasi saja akan tetapi ikut dalam mendampingi disetiap kegiatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

4.3.1.4 Peran Guru Sebagai *Transformator*

Guru sebagai *transformator*, berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyaan kebenarannya guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik (Purbajati, 2020). Menurut ibu Muliani dan Irawati dalam menerapkan nilai-nilai moderasi sangat perlu untuk menjadi transformator. dimana guru sebagai transformator harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui figurnya sebagai seorang guru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kuswanto, 2014) bentuk peran sebagai transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai moderasi yaitu melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan Siswa dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan wawancara bersama Muliani dan Irawati selaku guru pendidikan agama Islam memberi contoh sebagai figur yang mampu membangun sebuah nilai-nilai dalam moderasi beragama.

Menurut ibu Muliani menjadi contoh untuk murid adalah melakukan sebelum menyuruh dan ikut berpartisipasi dengan semangat. Hal ini selaras dengan pendapat (Palunga dan Murzaki, 2017), menjadi figur utama dalam pendidikan, merupakan peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji. Kemudian Menurut ibu Muliani dan ibu Irawati selaku guru pendidikan agama Islam memberikan contoh sikap sebagai sosok teladan untuk siswanya, dimana penulis melihat dari pribadinya yang tidak mudah terpengaruh oleh perbedaan yang ada. Hal ini diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara bersama siswa. Dalam pernyataannya mereka mengatakan sosok guru pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 15 Kendari, menunjukkan sikap loyal tanpa membeda-bedakan diantara mereka. Mereka juga mengatakan guru pendidikan agama Islam selalu menunjukkan contoh sikap yang baik, dimana selalu bersikap lemah lembut dan mengajarkan kepada mereka untuk bisa saling mencintai tanpa memandang suku, memandang agama, dan sebagainya. Hal ini Selaras dengan penelitian (Sudrajat, 2014), seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai transformator yaitu penerjemah nilai yang akan diajarkan melalui implementasinya dalam proses pembelajaran sebagai seorang figur disekolah.

Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan cerminan sistem yang telah diterjemahkan kepada Siswa. Peran ini nampak dalam performance (penampilan) baik dalam dunia

pendidikan maupun di masyarakat. Menurut (Jentoro, dkk 2020) menyatakan bahwa untuk membangun moderasi beragama sangat diperlukan peran seorang guru yang tidak hanya berupaya menyalurkan ilmu kepada setiap Siswa, tetapi juga mampu menanamkan nilai akhlak kepada Siswa agar mampu melahirkan bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga melahirkan insan yang berbudi luhur. Pernyataan ini selaras dengan pendapat (Raihan, dkk 2023) guru pendidikan agama Islam harus memiliki keteladanan dalam membentuk kepribadian siswa, mereka juga diharapkan menjadi contoh yang baik dan pembimbing yang efektif bagi siswa dalam aspek akhlak maupun pengetahuan agama. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Terjemahan: *Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia (qs. Al-baqarah:83).*

Moderasi beragama melalui QS. Al-Baqarah ayat 83 dengan tujuan yaitu agar siswa dapat menunjukkan contoh prilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta dapat dengan mudah berempati sebagai implementasi dari QS. Al-Baqarah ayat 83. Adapun sikap-sikap moderasi beragama yang dapat diambil dari Q.S Al-Baqarah ayat 83 yaitu bertutur kata yang baik yang mencakup semua orang serta berbuat baik kepada siapa saja dan bukan hanya kepada orang-orang tertentu saja. Sikap ini telah menggambarkan nilai moderasi beragama, hal ini sejalan dengan pendapat (Hermawan, 2020) salah satu nilai moderasi beragama yaitu

kesetaraan yang memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara) dan tidak ada perbedaan antara satu sama lain sehingga bertutur kata yang baik serta perbuatan baik dapat dilakukan kepada siapa saja, baik saat dilingkungan sekolah maupun setelah diluar sekolah.

Dari pernyataan diatas guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari lebih mencontohkan kepada siswa bagaimana bersikap adil, seimbang dan menjaga hubungan persaudaraan. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai transmitter dan transformator (membimbing, memotivasi dan menjadi figur), menjadikan siswa mampu menengahi antara urusan agama dan sosial. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dengan memiliki teladan yang baik, agar siswa bisa menerapkan dari nilai moderasi beragama. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari juga bukan hanya dirasakan oleh siswa saja, tetapi dirasakan oleh guru-guru yang lain. Seperti halnya dari hasil wawancara bersama ibu emma selaku guru non muslim membenarkan hal tersebut sosok ibu Muliani dan Irawati sudah berhasil menjadi figur yang baik dalam implementasi nilai-nilai moderasi di SMPN 15 Kendari.

4.3.1.5 Peran Guru Sebagai *Organizer*

Peran guru sebagai organizer (penyelenggara) adalah mengorganisasikan kegiatan baik pembelajaran dan bimbingan. Guru juga bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang,

menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai perencanaan (Nurhayati, 2023). Peran guru sebagai organizer (penyelenggara) guru memiliki kegiatan dalam pengelolaan yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

SMPN 15 Kendari pada pelaksanaan perayaan hari besar Agama ataupun kegiatan pekanan selalu berkoordinasi dengan agama lain dan bahkan saling support satu sama lain. Contoh pada kegiatan Maulid nabi dan Isra Mi'raj di sekolah semua guru ikut ambil andil dalam kegiatan tersebut mulai dari piket didepan sekolah hingga menjadi pelaksana kegiatan tersebut. Pengorganisasian kegiatan ini menjadi nilai positif dimana guru-guru sangat memperhatikan pluralisme di sekolah dan menyatukan persepsi dari persepsi yang berbeda untuk menjaga kerukunan antar sesama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Muliani dan Irawati menyatakan bahwa pengorganisasian kegiatan penerapan nilai-nilai moderasi moderasi beragama ini memerlukan sinergitas seluruh pihak sekolah agar penerapan nilai moderasi beragama bisa terlaksana secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khuriyah, 2023) mengorganisir suatu kegiatan merupakan salah satu peran guru yang sangat penting, hal itu dikarenakan keberhasilan dalam suatu kegiatan dapat diukur melalui pelaksanaan dari kegiatan yang diselenggarakan dan semua itu akan dirasakan tergantung bagaimana proses pengorganisasiannya. Program yang menunjang dari penguatan moderasi beragama

sebenarnya telah diorganisir dengan rapi dan terlaksana dengan baik berkat dukungan totalitas dari bapak kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan di SMPN 15 Kendari. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dengan pengorganisasian dan dukungan kebijakan pemerintah sekolah yang tepat sangat memudahkan dan membantu proses penerapan moderasi beragama di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Pengorganisasian disini tetap berfokus untuk penerapan nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari. Nilai-nilai itu merupakan poin untuk menjaga kerukunan antar agama dan sosial yang ada di SMP Negeri 15 Kendari, dan juga untuk tetap membimbing peserta didik dalam menguatkan kualitas iman dan taqwanya.

4.3.2 Dampak Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi siswa Di SMPN 15 Kendari

Dampak dari penerapan moderasi beragama relasi baik antar individu ataupun kelompok dapat lebih ditingkatkan dan berada dalam hal-hal yang positif. Moderasi beragama dalam Islam menjadi hal yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam diseluruh dunia (Purbajati, 2020). Dengan adanya moderasi beragama adalah terjalinnnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti melalui wawancara bersama bapak Roberth Manuk Padang (kepala sekolah), ibu Irawati dan Muliani (guru mata pelajaran agama Islam), dan beberapa siswa, (daftar wawancara terlampir). Peneliti menemukan dampak nilai moderasi yang

sangat signifikan bagi siswa di SMPN 15 Kendari meliputi; nilai toleransi (*Tasamuh*), keadilan (*I'tidal*), dan kesetaraan.

1. Nilai toleransi

Nilai toleransi adalah sikap dan perilaku menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan agama, budaya, etnis, pendapat, maupun cara hidup.

Menurut (Hadisaputra, 2020) pendidikan toleransi ialah memperkenalkan peserta didik tentang hak-hak dan kebebasan-kebebasan bersama sehingga dapat saling menghormati dan diiringi dengan kemauan untuk melindungi hak-hak dan kebebasan orang lain. Sebagai bagian dari moralitas terhadap sesama manusia, ajaran toleransi sudah tercakup dalam materi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan toleransi sangat tepat bila diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Disamping itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik. Pendidikan toleransi membantu menciptakan lingkungan sekolah yang menerima dan menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka.

Pembentukan sikap toleransi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa nonmuslim untuk tetap berada di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut menjadi bukti bahwa guru memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh

peserta didik tanpa membedakan agama mereka (Sodik, 2020). Sikap ini sudah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 15 Kendari, sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan guru pendidikan agama Islam pada saat proses pembelajaran PAI mereka tidak memaksa siswa nonmuslim untuk mengikuti proses pembelajaran akan tetapi tidak juga melarang siswa yang beragama non muslim berada didalam kelas, dengan adanya sikap ini membuat siswa merasa di hargai dan di terima walaupun berbeda keyakinan. Hal ini sejalan dengan skripsi Purwati, dkk (2022) toleransi merupakan sikap membiarkan, menghargai dan menghormati kebebasan seseorang dalam memilih keyakinan yang menjadi pilihannya tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama siswa dampak toleransi bagi siswa di SMPN 15 Kendari menunjukkan berbagai manfaat signifikan yang berkontribusi pada perkembangan siswa dan lingkungan sekolah, dimana siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada sehingga terjadinya pengurangan konflik dan diskriminasi berbasis perbedaan diantara siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di SMPN 15 Kendari ditemukan bahwa dampak dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi sudah berdampak baik bagi sekolah, guru maupun siswa yaitu sikap saling menghargai, sikap saling

menghormati perbedaan yang ada, dan selalu berteman tanpa memandang agama, suku, ras, budaya, dan jenis kelamin.

2. Nilai Keadilan (*I'tidal*)

Nilai keadilan adalah prinsip yang mengedepankan perlakuan yang sama dan setara bagi semua orang tanpa adanya diskriminasi. Siswa yang diperlakukan dengan adil, mereka akan merasa dihargai dan diakui, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Contohnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk mengekspresikan pandangan agama mereka tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil (Mustofa, 2023). Hal ini selaras dengan hasil temuan peneliti dimana dengan adanya sikap adil siswa di SMPN 15 Kendari menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dapat berperilaku berbuat baik, hormat dan patuh kepada guru dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sikap-sikap moderasi yang dapat diambil yaitu perilaku berbuat baik terhadap sesama serta menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap moderasi ini sejalan dengan pendapat (Ninik Handayani, 2022) tentang salah satu nilai moderasi yaitu keadilan (*i'tidal*) yang berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang.

Dalam hal ini perilaku adil dapat dilakukan kepada siapa saja dengan tidak membedakan satu sama lain dan tidak hanya memihak kepada orang-orang tertentu saja. Begitu pula dalam sikap

menghormati dan menghargai sesama, dapat dilakukan kepada siapa saja baik terhadap orang yang lebih tua maupun yang lebih muda.

3. Dampak Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan adalah prinsip yang menggarisbawahi bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, usia, status sosial, atau karakteristik lainnya. Adapun dampak kesetaraan setelah diterapkannya moderasi beragama di SMPN 15 Kendari siswa merespons pendapat teman-teman mereka dengan rasa hormat. meskipun ada perbedaan pendapat, diskusi tetap berjalan dengan baik dan produktif, menunjukkan bahwa siswa menghargai perspektif yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hermawan, 2020) salah satu nilai moderasi beragama yaitu kesetaraan yang memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara) dan tidak ada perbedaan antara satu sama lain.